

## Implementasi Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Di Raudhatul Athfal Bengkulu

Arip Widodo

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan, Indonesia

 [aripwido0601@gmail.com](mailto:aripwido0601@gmail.com)

### ABSTRAK

*Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang berinovasi, sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru (teacher center), sehingga kemampuan berbicara anak belum berkembang secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar implementasi metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Penentuan informan penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Informan dalam penelitian adalah anak di Raudhatul Athfal Bina Ilmu Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara dalam kehidupan sehari-hari anak, dengan metode bercerita anak lebih fokus dalam mendengarkan serta antusias dalam mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru.*

**Kata kunci:** Metode Bercerita, Kemampuan Berbicara

How to cite Widodo, A. (2023). Implementasi Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Di Raudhatul Athfal Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(1). 1-9.

Journal Homepage <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>

ISSN 2746-2773

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan anak usia dini adalah sebuah dunia yang selalu berkaitan dengan dunia bermain dan juga berbagai alat permainan anak-anak. Diantaranya lembaga pendidikan yang berperan begitu penting dalam proses pembelajaran dan peningkatan mutu dunia pendidikan anak usia dini adalah Taman Kanak-kanak (TK) dan juga Raudhatul Athfal (RA). Sebagai sebuah taman tentu saja taman kanak-kanak merupakan sebuah lembaga pendidikan juga tempat untuk bermain yang memiliki berbagai sarana dan prasarana untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang bagus dan nyaman.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memfokuskan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), serta kecerdasan (daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Yuliani, 2012: 6-7). Diantara dari tiga tahap yang memiliki peranan yang sangat penting yaitu bahasa dan komunikasi karena dengan keterampilan bahasa anak bisa menyampaikan pesan kepada teman, guru, dan orang tua. Semua unsur tersebut saling berkaitan dan saling berhubungan satu sama lainnya. Kesulitan

berbicara akan mengurangi aktivitas interaksi yang seharusnya selalu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa menurut Santrock yaitu komunikasi yang diucapkan, ditulis, atau dilambangkan berdasarkan sistem simbol (Santrock, 2007: 353). Bahasa dipakai untuk berkomunikasi. Pendapat yang sama, program pengembangan keterampilan bahasa di Taman Kanak-Kanak bertujuan agar anak mampu mengungkapkan sebuah pikiran melalui keterampilan bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif, serta membangkitkan minat untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan benar. Aspek pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam hal ini penulis memfokuskan pada pengembangan kemampuan berbicara.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran untuk anak usia dini yaitu suatu cara atau strategi yang diterapkan dalam pembelajaran di PAUD mengacu dengan prinsip pendidikan anak usia dini adalah bermain sambil belajar dan selalu berorientasi pada tahap perkembangan anak. Adapun metode yang sangat efektif dipakai untuk anak usia dini dalam mengembangkan bahasa adalah metode bercerita. Dengan metode bercerita paling bagus diberikan di PAUD karena anak-anak suka mendengarkan cerita dan melalui metode bercerita seorang guru lebih mudah mengontrol kelas sesuai yang diharapkan. Maka, guru mudah mengembangkan potensi kemampuan keterampilan berbicara anak dan menciptakan media kreatif supaya bercerita sangat menarik. Metode bercerita yaitu salah satu pemberian pengalaman belajar untuk anak PAUD dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Bercerita pendapat dari Imam Musbikin merupakan proses mengenalkan bentuk emosi dan ekspresi kepada anak contohnya marah, sedih, gembira, dan lucu (Riana, 2011:253). Tarigan berpendapat bahwa berbicara yaitu kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Suhartono, 2005:20).

Perkembangan anak usia yaitu 4-5 tahun harus sanggup menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar (Permendikbud No. 137 tahun 2014). Berdasarkan hasil pemantauan terhadap tahapan perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun di Raudhatul Athfal Bina Ilmu masih belum berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya, maka perlu upaya untuk mengoptimalkan kemampuan keterampilan berbicara menggunakan metode pembelajaran bercerita yang lebih menarik untuk anak. Strategi pembelajaran di Raudhatul Athfal Bina Ilmu menggunakan pendekatan yang belum sesuai dengan tahap perkembangan anak. Untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara pada anak di Raudhatul Athfal Bina Ilmu menggunakan metode bercerita.

## **METODE**

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, data yang telah terkumpul berbentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Sudarwan, 2002: 5). Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek dan penelitian Basrowi, (Suwandi, 2008: 20). Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Metode yang dipakai dalam penelitian menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode dalam meneliti status kelompok manusia, objek situasi dan kondisi (Nazir, 2005: 54).

Jenis penelitian ini yaitu *field research* (penelitian lapangan) adalah penelitian yang mendalam mencakup semua yang terjadi di lapangan dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam latar belakang keadaan sekarang (Burhan Bungin, 2010: 210). Pemilihan informan yaitu dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiono *purposive sampling* yaitu menentukan informan yang dapat menyampaikan atau memberikan data secara maksimal (Sugiyono, 2011: 218). *Purposive*

sampling yaitu teknik sampling yang dipakai peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan atau penentuan sampel (Iskandar, 2008: 218).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Karakteristik perkembangan bahasa seorang anak yaitu di mulai pada saat masuk taman kanak-kanak anak telah memiliki sejumlah kosa kata (Suhartono, 2005: 43). Anak sudah dapat membuat pertanyaan negatif, kalimat majemuk, serta berbagai bentuk kalimat. Anak mempunyai kosakata sangat banyak. Kematangan bicara seorang anak ada kaitanya dengan latar belakang orang tua anak dan perkembangan di taman kanak-kanak, mereka dapat bercanda, bertengkar, berbicara dengan orang tua, teman dan guru.

Perkembangan kemampuan bahasa seorang anak usia 4-6 tahun memiliki ciri perkembangan anak bisa berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata dan bisa melaksanakan perintah berkomunikasi secara urutan dengan baik. Suka mendengarkan serta menceritakan kembali isi cerita sederhana dengan baik serta dengan mudah dipahami. Menyebut nama, jenis kelamin, serta umurnya, menyebut nama panggilan orang lain (teman, kakak, adik, atau saudara yang telah dikenalnya). Anak mengerti bentuk sebuah pertanyaan dengan menggunakan kata apa, mengapa serta bagaimana. Dapat mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa, serta mengapa. Anak bisa menggunakan kata di dalam, di luar, di atas, di bawah, serta di samping. Anak dapat mengulang kembali lagu anak-anak dan menyanyikan kembali lagu sederhana. Dapat menjawab telepon serta menyampaikan pesan sederhana. Anak dapat berperan serta dalam suatu percakapan serta tidak mendominasi untuk ingin didengar.

Keterampilan berkomunikasi yang dipelajari dengan optimal maka akan berkembang menjadi tertanam didalam kepribadiannya. Maka terdapat hubungan yang sangat mempengaruhi diantara keterampilan dengan perkembangan kemampuan kesemua anak. Keterampilan berbicara yaitu alat komunikasi yang paling baik pada manusia dibandingkan bentuk komunikasi lainnya seperti gerak pada tubuh, tulisan gambar serta yang lain. Kemampuan komunikasi bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan dan menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan.

Keterampilan berbicara intinya adalah keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi yang digunakan menyampaikan apa yang di kehendaki dan kebutuhan perasaan, serta keinginan pada orang lain. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk komunikasi, maka dapat menghilangkan rasa malu, berat lidah, serta rendah diri. Perkembangan yaitu suatu perubahan yang berjalan sepanjang hidup manusia dengan bertambahnya struktur serta fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam keterampilan bergerak, kemampuan bicara dan komunikasi serta sosialisasi dan mandiri. Adapun pertumbuhan serta perkembangan seorang anak memiliki karakteristik diantara menimbulkan perubahan, berkolerasi dengan pertumbuhan, memiliki tahap yang berurutan serta mempunyai pola yang tetap.

Suhartono berpendapat bahwa aspek-aspek yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan berbicara adalah merangsang minat untuk berbicara, latihan menggabungkan bunyi bahasa, memperkaya perbendaharaan kata, pengenalan kalimat, dan mengenalkan lambang tulisan (Suhartono, 2005:138). Merangsang minat seorang anak untuk berbicara dimaksudkan agar anak memiliki keberanian untuk mengucapkan apa-apa yang ada dalam ingatannya sesuai dengan kehidupan anak. Maka anak dimotivasi agar anak menjadi mau serta berani mengungkapkan bunyi bahasa dimaksudkan agar anak mengenal bunyi bahasa Indonesia serta bisa berbahasa yang digunakan di taman lembaga pendidikan. Suhartono menyatakan bahwa kegiatan memperkaya perbendaharaan kata bagi anak agar memiliki perbendaharaan kata yang cukup untuk berkomunikasi sehari-hari.

Kegiatan digunakan untuk membina anak menyebut benda-benda dilingkungannya, menyebutkan nama-nama binatang atau dengan memperkenalkan gambar-gambar binatang, serta menceritakan sebagian cerita yang berkaitan sama binatang. Semakin lebih banyak perbendaharaan

kata anak, jadi anak makin lancar dalam kemampuan berbahasanya. Tujuan khusus pengembangan kemampuan berbicara yaitu supaya seorang anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang dipakai secara baik, supaya anak memiliki perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan bicara dan supaya anak bisa menggunakan kalimat secara baik dan benar untuk berbicara secara lisan.

Untuk menarik kesimpulan dan hasil penelitian, maka dilakukan kajian analisis terhadap hasil penelitian, peneliti akan menginterpretasikan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informen berkaitan “Implementasi metode bercerita terhadap kemampuan berbicara pada anak di RA Bina Ilmu Kota Bengkulu” dan menganalisisnya berdasarkan teori yang ada.

## 1. Implementasi metode Pembelajaran Bercerita pada Anak di Raudhatul Athfal Bina Ilmu Kota Bengkulu

Pendekatan metode bercerita hadir dalam pendidikan untuk memenuhi kebutuhan inovasi proses pembelajaran yang menuntut adanya keterlibatan seluruh indra siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Metode bercerita akan berkisar pada aktivitas mendengarkan (*Audiotori*), berbicara (*vocal*). Kedua aktivitas tersebut harus dikembangkan oleh guru ketika akan melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam penerapan metode bercerita dengan melibatkan indra pendengaran anak terus diasah dengan cara anak bermain dengan mata ditutup untuk menggunakan indra peraba sehingga anak merasakan dikegelapan malam. Dengan demikian



dengan mata di tutup maka anak tidak akan bias melihat sehingga anak akan terpancing untuk dapat berbicara dan menceritakan apa yang dirasakan pada saat mata di tutup, selain itu dalam hal ini permainan yang dapat merangsang seorang anak untuk dapat berbicara yaitu dengan metode bercerita dengan metode pembelajaran bercerita anak akan terpancing untuk berdiskusi tentang apa yang disampaikan oleh gurunya.. Oleh sebab itu dengan terus mengasah indra pendengaran anak maka perkembangan

panca indra anak akan berkembang sesuai dengan usia perkembangannya.

Penyesuaian antara materi dan tujuan pembelajaran akan berpengaruh pada perancangan kegiatan dan media dalam setiap proses pembelajaran. Dalam RPPH, telah disusun rancangan kegiatan yang nantinya akan dijadikan acuan guru dalam mengajar di kelas. metode bercerita sangat sinkron dalam dalam kegiatan pembelajaran, keduanya mengedepankan pada multi keterampilan. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang pengembangannya harus melibatkan multi indra atau banyak indra. Ilustrasinya, ketika seseorang akan berbicara, tentu harus ada stimulus dari luar. Stimulus ini akan ditangkap oleh panca indera. Maka dari itu dengan Guru Raudhatul Athfal Bina Ilmu bercerita akan menstimulus indera siswa dari berbagai arah, sehingga muncul sebuah kata yang akhirnya akan memancing siswa untuk berbicara.

Penerapan metode bercerita ini akan sangat menguntungkan Guru Raudhatul Athfal Bina Ilmu ketika akan mengembangkan keterampilan berbicara anak. metode bercerita dianjurkan untuk dikombinasikan karena mengikuti kebutuhan anak usia dini untuk dapat berekspresi sesuai kemampuan menyerap stimulus siswa. Anak usia dini akan menerima stimulus sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Guru Raudhatul Athfal Bina Ilmu menerapkan metode bercerita yang sesuai, maka tujuan pembelajaran akan tercapai. Maka pengembangannya hendaklah memasukan unsur cerita, membuat lukisan, mendesain sesuatu, menulis cerita yang berisi gambar untuk

menunjang pengembangan pola pikir anak-anak Raudhatul Athfal Bina Ilmu yang kreatif dan inovatif.

Kemampuan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Sehubungan itu Romiszowski dalam Munwir menterjemahkan intraktivitas sebagai hubungan antara dua jalur di antara guru dengan murid. Hal ini senada dengan Jacobs dalam Munir hubungan dua jalur akan menciptakan situasi komunikasi antara dua atau lebih murid. Hubungan dialog ini akan dapat dibina dengan memanfaatkan media karena memiliki kapasitas metode bercerita yang mampu menjadikan proses belajar menjadi menyenangkan. Faktor yang sangat penting dalam konteks ini adalah program metode bercerita membawa anak-anak mengikuti pelajaran apakah dilakukan sendiri maupun berkelompok dengan lebih mudah. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan basis berisikan kata-kata yang digunakan dalam proses belajar berbicara. Ini dapat mempermudah proses belajar anak dari segi memanfaatkan basis tersebut untuk memahami arti bukan saja kata tetapi juga kalimat. Semua itu untuk merangsang anak-anak yang sukar untuk memahami arah dalam bentuk teks, maka diberi video agar dapat membantu.

Menurut Gagne dalam Munir konsep timbal balik itu sangat penting dalam proses pengajaran. Konsep umpan balik dapat menentukan tingkat kreativitas anak, semakin banyak umpan balik semakin banyak kreativitas anak. Kreativitas tersebut ditunjukkan anak-anak seperti kreativitas mereka dalam memperluas pengetahuan bahasa, menambah penguasaan kosa kata. Sehingga anak Raudhatul Athfal Bina Ilmu akan banyak mendapat stimulasi dan akan terpancing untuk berbicara

Implementasi Pembelajaran bercerita melalui media gambar dilakukan oleh guru Raudhatul Athfal Bina Ilmu. Dalam menyampaikan Pembelajaran bercerita melalui media gambar Guru Raudhatul Athfal Bina Ilmu memakai sebuah metode dalam menerapkan metode cerita. Serta memakai berbagai ekspresi pada saat bercerita maka anak akan sangat tertarik menyimak cerita yang disampaikan oleh guru. Buku cerita media gambar yaitu buku bergambar yang dipakai untuk dibesarkan memiliki ciri khusus, adalah memiliki pembesaran berupa teks atau gambarnya. Hal ini sengaja dilakukan agar terjadi kegiatan membaca dalam mengenal warna diantara guru dan murid. Keutamaan buku cerita media gambar diantaranya adalah disukai anak termasuk anak yang mengalami kurang dalam pemahaman mengenal warna. Guru berperan penting dalam perkembangan stimulus anak terutama dalam mengenali warna pada implementasi pembelajaran bercerita melalui media gambar, hal ini guru Raudhatul Athfal Bina Ilmu dijadikan figur oleh anak-anak. Apa yang disampaikan oleh Guru Raudhatul Athfal Bina Ilmu akan diikuti dan dipatuhi oleh anak, dan biasanya anak akan lebih cepat menangkap perkataan yang langsung diucapkan dari pada dibaca langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dan teori di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi Pembelajaran bercerita melalui media gambar dilakukan oleh guru Raudhatul Athfal Bina Ilmu yang menjadi figure oleh anak-anak, dan apa yang disampaikan oleh guru akan dipatuhi dan diikuti oleh anak. Untuk menyampaikan Pembelajaran bercerita melalui media gambar guru-guru memakai satu metode yaitu metode metode bercerita, dan menyampaikan cerita dengan ekspresi yang beragam sehingga anak mampu mengenal warna dengan baik. Cerita yang disampaikan menarik serta disesuaikan dengan tahap perkembangan anak mengarahkan dirinya mengikuti alur cerita, mengetahui bahwa anak berada di dalam cerita atau i memposisikan anak dengan posisi tokoh cerita. Implikasi dari metode cerita ini menitikberatkan anak menimbulkan rasa simpati serta mengikutinya demikian. Pada saat anak usia dini, metode cerita sangat baik diterapkan sebab dengan bercerita anak dapat memperhatikan serta mengikutsertakan diri sendiri dengan cerita-cerita yang didengarkan dari guru Raudhatul Athfal Bina Ilmu kemampuan untuk mengungkapkan isi cerita sempurna. Guru dapat memberikan cerita mulai dari hal-hal yang sederhana. Menurut Muhammad Quthb, dengan bercerita seorang anak mempunyai daya tarik yang menyentuh

perasaan dan mempunyai pengaruh terhadap jiwa seorang anak. Keseluruhan isi cerita ini disesuaikan dengan tarap perkembangan peseta didik murid.

Manusia mempunyai sifat alamiah untuk menyukai cerita serta pengaruhnya begitu besar terhadap perasaan seseorang. Oleh sebab itu sangat wajar apabila bercerita dijadikan salah satu metode dalam sebuah pendidikan.. Metode bercerita sebagai faktor sangat penting dalam sebuah pendidikan karena yang bersifat mengasah intelektualitas serta amat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai serta yang benar. Cerita yang digunakan yaitu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak Raudhatul Athfal Bina Ilmu.

## **2. Strategi metode pembelajaran Bercerita pada Anak di Raudhatul Athfal**

Bercerita adalah sebuah kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa yang menyenangkan. Pada lembaga pendidikan anak usia dini, bercerita yaitu merupakan satu metode pengembangan kemampuan bahasa yang dapat digunakan untuk mengembangkan beberapa aspek fisik maupun fisikis anak sesuai dengan tahap perkembangannya usia anak. Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat penting. Dengan kata lain artinya dalam bercerita seseorang menggunakan pikiran, kesiapan mental keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dimengerti oleh orang lain.

Dengan kata lain bercerita yaitu sebuah keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada seseorang dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perassan sesuai dengan yang dialami, dirasakan, dilihat, dan di baca. Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang sangat bermakna dalam kaitanya dengan tahap perkembangan anak. Alasan metode cerita sebagai sesuatu yang penting bagi anak, di antaranya sebagai berikut:

- a. Bercerita merupakan alat pendidikn budi pekerti yang sangat mudah dicerna anak selain teladan yang dilihat anak setiap saat.
- b. Bercerita bagian metode dan materi yang sangat dapat di integrasikan dengan dasar keterampilan lainnya, yakni berbicara, membaca, menulis dan menyimak.
- c. Berbicara memberi ruang yang sangat bebas pada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bersimpati serta berempati terhadap berbagai pristiwa yang menimpa seseorang. Hal ini mendasari seorang anak untuk memiliki kepekaan sosial yang baik.
- d. Bercerita memberikan teladan pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan bijaksana, bagaimana melakukan komunikasi yang benar, sekaligus memberi pelajaran bagi seorang anak bagaimana mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat padaumumnya.
- e. Bercerita memberi tolak ukur sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang di terima oleh masyarakat luas sekitar seperti, patuh pada perintah orang yang lebih tua, mengalah pada adik serta kakak, dan lalu bersikap jujur.
- f. Bercerita membangkitkan semangat anak akan hal rasa ingin tahu anak tentang sebuah pristiwa yang terdapat di dalam cerita tersebut.
- g. Bercerita memberikan rasa smangat anak untuk berangkat keseolah dan anak merindukan cerita yang di sampaikan guru.

Arti yang sangat penting cerita bagi pendidikan seorang anak, tidak dapat pisahkan dari kemampuan Guru yang ada di Raudhatul Athfal Bina Ilmu dalam menyampaikan nilai-nilai dalam kehidupan dalam bentuk cerita atau dongeng. Kemampuan seorang guru menjadi pedoman keberhasilan cerita. Cerita bagi anak Raudhatul Athfal Bina Ilmu dapat kelompokan sebagai karya. Hanya saja yang utama penikmatanya berbeda meskipun dalam hal ini, membuat cerita untuk anak

tetap harus memenuhi persyaratan yang ada. Membuat sebuah cerita menarik anak, terlebih cerita tertulis, membutuhkan keuletan, pendalaman, jujur, pertanggungjawaban, penelitian, kekuatan yang besar dan pengetahuan tentang pembacanya itu sendiri.

Untuk konsumsi anak taman kanak-kanak bercerita yang disuguhkan sebaiknya memiliki tema satu, berupa temasosial maupun ketuhanan. Tema yang tepat dengan mereka, antara lain, sosial, kemanusiaan atau tema binatang. Disamping itu sebaiknya tema yang disajikan bersifat tradisional berbicara pertentangan baik dan buruk, perseteruan antara kebenaran dan kejahatan. Hasil pemantuan bahwa, anak yang diberi guru cerita yang sangat dekat dengan permasalahannya menjadi kehilangan semangat untuk mendengarkan cerita. Anak mempunyai kepekaan untuk mengetahui kalau dirinya sedang menjadi sebuah sindiran. Maka dicermati Guru Raudhatul Athfal Bina Ilmu dalam memilih dan menampilkan amanat dalam cerita.

Logika kemampuan yang dimiliki anak pada taman kanak-kanak masih minim, maka alur sebuah cerita yang ditampilkan harus sangat sederhana, tidak begitu rumit. Cerita demi cerita disusun secara urut atau baik. Anak di taman kanak-kanak memerlukan sebuah tokoh cerita yang bijaksana, dan sederhana, tokoh-tokoh sederhana membantu anak- dalam menafsirkan tokoh tokoh sopan dan tokoh santun. Tokoh sederhana hanya memiliki satu sifat saja, santun saja atau sopan saja. Cerita anak boleh terjadi dalam latar atau pengaturan apapun, asal sesuai dengan perkembangan kognisi dan moral anak-anak, setting waktu yang tepat adalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak seperti besok dan sekarang. Perincian waktu sebaiknya dihindari agar anak tidak terbebani mengingat detail waktu sehingga melupakan amanat cerita.

Cerita merupakan dunia yang diciptakan melalui kata-kata. Dunia itu diciptakan dibangun, ditawarkan, dan diabstrakan dan ditafsirkan lewat kata-kata. Cerita dengan media bahasa harus dapat dipahami pembaca atau pendengarnya, oleh karena itu bahasa yang digunakan harus sesuai dengan tingkat usia, sekolah, dan pendidikan pembaca atau pendengarnya. Bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak seusia taman-kanak-kanak ditandai dengan sifat-sifatnya, sebagai berikut:

1. Kosakata sesuai tahap perkembangan bahasa anak
  - a. Cerita untuk anak usia empat tahun berisi kata-kata mudah yang didasarkan pada kurang lebih 1,500 kata yang diperoleh anak. Untuk anak usia lima tahun didasarkan pada sekitar 3.000 kata dan untuk anak usia enam tahun didasarkan pada sekitar 6.000 kata.
  - b. Kosakata yang digunakan tidak bermakna ganda sehingga akan menyulitkan anak dalam memahami cerita.
  - c. Kata-kata yang dianggap penting diulang-ulang dalam penceritaan.
2. Struktur kalimat sesuai tingkat perolehan anak
  - a. Cerita untuk anak yang berumur empat tahun berisi kira-kira empat dalam satu kalimat, anak lima tahun lima kata dan anak enam tahun enam kata. Hal tersebut didasarkan pada teori piaget tentang perkembangan struktur kalimat.
  - b. Kalimat yang panjang baiknya dipecah menjadi beberapa kalimat.
  - c. Dapat diperkenalkan pada berbagai jenis dan kalimat; kalimat aktif, kalimat pasif, dan kalimat majemuk.

Cerita sangat bermanfaat bagi pengembangan anak, menolong dalam pembentukan pribadi dan moral sang anak. Cerita yang begitu efektif membentuk pribadi dan moral anak. Melalui cerita, anak dapat memahami nilai baik dan buruk yang berlaku pada masyarakat.

### **3. Jenis jenis alat peraga**

Ber cerita kepada anak dapat dilakukan dengan menggunakan alat yang ada, beberapa teknik dalam alat peraga dapat digunakan di antaranya:

- a. Praga gambar

Alat peraga gambar dapat terdiri dari gambar seri, gambar lepas dan gambar panel. Adapun cara menggunakan peraga gambar yaitu, memilih gambar yang bagus sesuai isi cerita

berukuran agak besar, dicetak dalam kertas relatif tebal, memiliki warna yang indah dan menarik. Selain itu mengurutkan gambar terlebih dahulu, kuasai dengan baik detail cerita yang dikandung oleh gambar dalam setiap lembarnya.

Memperlihatkan gambar pada anak secara merata sambil terus bercerita, gambar harus selalu menghadap anak. Sinkronkan cerita dengan gambar, jangan sampai salah mengambil gambar, gambar yang di sebelahkiri atau depan tidak menghalangi muka si pembawa cerita. Jika perlu digunakan telunjuk untuk menunjukan objek tertentu dalam gambar demi kejelasan. Ketika bercerita memlihtakan reaksi anak, mengamati apakah anak memperhatikan guru atau bukan. Sehingga guru menguasai kelas.

b. Buku cerita

Cara untuk menggunakan alat peraga buku cerita yaitu, membaca dahulu sebelum membacakan di depan anak, perhatikan tempat duduk di depan supaya dapat dilihat dari berbagai arah. Membaca dengan begitu lambat dengan sangat kualitas tutur yang lebih dramatis dari pada penuturan biasa, pada bagian-bagian tertentu berhentilah sejenak untuk memberikan kesempatan anak untuk bertanya. Membaca berdasarkan diantara anak digunakan waktu terbaik 10 menit.

Alat yang digunakan peraga dapat menggunakan alat-alat yang terdapat di sekitar lingkungan atau yang mudah di dapat. Alat peraga juga berfungsi untuk memfisualisasikan apa yang telah diceritakan. Jika teman-teman bercerita tentang bunga dan pot bunga yang berteman baik, maka untuk memfisualisasikan dapat menggunakan media bunga yang sudah berisi bunga asli, tetapi bisa juga berisi pot dan bunga buatan, atau bahkan dapat membuat dari kertas.alat peraga dapat membua pencerita semakin pandai menemukan ide, alat apa yang akan digunakan dalam bercerita.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil dari implementasi metode bercerita terhadap kemampuan berbicara di Raudhatul Athfal Bina Ilmu Bengkulu bahwa, penulis dapat menarik kesimpulan diantaranya Kegiatan berbicara melalui implementasi metode bercerita terhadap kemampuan berbicara anak dapat meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara anak di RA Bina Ilmu Kota Bengkulu. Hal ini dilihat dengan adanya perubahan keterampilan berbicara anak pada saat sebelum diterapkannya implementasikan metode bercerita dan sesudah di implementasikan metode bercerita. Pembelajaran dengan penerapan metode bercerita dapat meningkatkan hasil belajar anak di RA Bina Ilmu Kota Bengkulu, serta mampu mengasah keterampilan berbicara baik pengucapan kata, kekayaan kosakata serta berbicara menggunakan kalimat sederhana, karena penerapan metode bercerita ini menjadikan anak-anak untuk terus menyimak sehingga perbendaharaan kosa katanya semakin terus bertambah serta anak terlatih untuk tampil bercerita di depan kelas, sehingga anak menjadi percara diri dan metode bercerita ini mengajarkan anak bekerja sama satu dengan lainnya sehingga anak terlatih untuk berkomunikasi satu sama lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bungin, B. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontempore*. Jakarta: Rajawali Pers
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta:GP Press
- Mashar, R. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangannya*.
- Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak* (Alih bahasa: Mila Rahmawati&Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Sudarwan, D. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif (Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora) cetakan ke- 1*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Gramedia
- Suwandi, B. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Yuliani N. S. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks

---

**Copyright Holder :**

© Widodo A. (2023)

**First Publication Right :**

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

**This article is under:**

